

Pemanfaatan Limbah Kelapa untuk Meningkatkan Nilai Ekonomi pada UMKM Sapu Lidi

M Ikram HR¹, Resky Faradibah Suhab²

Institusi Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar¹

Ikram.agr21@itbmpolman.ac.id¹, resky@itbmpolman.ac.id

Abstrak

Limbah kelapa, yang selama ini dianggap sebagai sampah, memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai industri, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Salah satu produk UMKM yang dapat memanfaatkan limbah kelapa adalah usaha pembuatan sapu lidi. Sapu lidi merupakan produk tradisional yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan limbah kelapa dalam pembuatan sapu lidi dapat meningkatkan efisiensi produksi dan membuka peluang untuk menciptakan nilai ekonomi yang lebih tinggi, baik untuk produsen maupun masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pemanfaatan limbah kelapa dalam produksi sapu lidi serta dampaknya terhadap peningkatan nilai ekonomi pada UMKM. Memberikan pemahaman terkait pentingnya pengelolaan keuangan usaha yang berdampak pada keberlangsungan usaha. Pembuatan media pemasaran online berupa akun Facebook dalam memasarkan sapu lidi secara daring. Dengan harapan semakin besar peluang mendapatkan keuntungan.

Kata kunci: Limbah kelapa, UMKM, sapu lidi, nilai ekonomi, facebook.

Korespondensi Email : Ikram.agr21@itbmpolman.ac.id

Diterima Redaksi : 12-08-2024 | **Selesai Revisi** : 25-09-2024 | **Diterbitkan Online** : 30-09-2024

1. Pendahuluan

Salah satu produsen kelapa terbesar di dunia adalah Indonesia. Proses pemanfaatan daging kelapa, parutan kelapa, dan minyak kelapa menghasilkan ratusan ton sampah setiap tahunnya. Batok, sabut, dan daun kelapa merupakan salah satu bahan limbah yang sering dibakar atau dibuang sehingga memperparah permasalahan lingkungan. Sapu lidi merupakan salah satu dari sekian banyak barang bernilai tinggi yang dapat dibuat dari limbah kelapa jika seseorang kreatif dan inovatif (Nicky, 2023).

Sapu lidi adalah produk tradisional yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di banyak daerah, pembuatan sapu lidi dilakukan secara manual oleh UMKM dengan menggunakan bahan utama dari pohon kelapa, seperti daun kelapa atau lidi kelapa. Namun, masih banyak UMKM yang belum mengoptimalkan pemanfaatan seluruh bagian pohon kelapa, terutama limbah yang biasanya dianggap tidak berguna. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan limbah kelapa untuk meningkatkan nilai ekonomi UMKM, khususnya dalam pembuatan sapu lidi (Sari, 2024).

Limbah kelapa, yang mencakup sabut kelapa, kulit kelapa, dan daun kelapa, memiliki berbagai potensi untuk dimanfaatkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa limbah kelapa dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, seperti pupuk kompos, bahan bakar alternatif, dan produk kerajinan tangan (Pasabiru., et al. 2022). Dalam konteks UMKM, pemanfaatan limbah kelapa sebagai bahan baku sapu lidi juga telah terbukti memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Proses pembuatan sapu lidi dari limbah kelapa relatif sederhana, dan produk yang dihasilkan memiliki daya tahan yang baik serta harga jual yang kompetitif (Faiz., et al 2022).

UMKM yang berbasis pada kearifan lokal dapat menjadi alat yang berguna untuk memberdayakan masyarakat lokal dan meningkatkan perekonomian daerah dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Misalnya, UMKM mendukung perekonomian dan pelestarian budaya dan adat istiadat daerah dengan menggunakan sumber daya



Lisensi

Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

mentah lokal dan menciptakan barang khas daerah (Fatimah et al., 2024). UMKM dapat dijadikan wahana pemberdayaan yang inklusif dan berjangka panjang dengan strategi ini. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya di pedesaan, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya strategis yang sangat penting. Salah satu dusun yang cukup menjanjikan untuk menjadi hub bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) adalah Dusun Nepo yang memiliki kekayaan potensi sumber daya alam dan kearifan lokal yang kuat. Pembuatan sapu lidi sesuai kearifan lokal merupakan salah satu ide usaha yang bisa berkembang di dusun ini (Defi., dkk, 2022).

Warga Desa Nepo sudah lama memanfaatkan sapu lidi sebagai salah satu kerajinan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Cabang-cabang pohon yang mudah dijangkau di sekitar dusun menjadi salah satu bahan baku alami yang digunakan untuk membuat produk ini. Desa ini memiliki akses yang mudah terhadap bahan pembuatan sapu lidi karena berbatasan dengan perkebunan kelapa. Sapu lidi mempunyai permintaan pasar yang konsisten dan nilai ekonomi yang tinggi serta ramah lingkungan.

Kendala utama yang muncul setelah pengamatan yang dilakukan dengan beberapa masyarakat pelaku UMKM sapu lidi di Desa Nepo meliputi keterbatasan akses pasar, kurangnya keterampilan pengelolaan usaha dikarenakan proses produksi yang masih sangat manual tanpa adanya alat bantu yang lebih modern dan tidak efisien. Pemasaran yang dilakukan masih berpacu pada lokasi pasar, tanpa adanya pengetahuan terkait sarana penjualan secara daring dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang menyediakan *market place*.

2. Metode Pelaksanaan

Proyek pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di Desa Nepo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, pada tanggal 30 Oktober 2024. Sebagai usaha sampingan yang memiliki potensi pertumbuhan signifikan, Desa Nepo mulai membuat sapu lidi dalam upaya meningkatkan perekonomian. dan kesejahteraan umum. Sapu lidi sedang dijemur di pekarangan rumah-rumah di desa ini, jika kami datang. mendidik masyarakat tentang nilai peralatan produksi kontemporer dalam mengelola perusahaan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Membangun akun media sosial berbasis aplikasi Facebook sebagai strategi pemasaran online. Demi tujuan perusahaan, pengelolaan keuangan dalam hal untung dan rugi juga harus diperhatikan.



Gambr 1, Sosialisasi sekaligus Praktik kerja

2.1. Proses produksi sapu lidi

Limbah kelapa yang sering digunakan dalam pembuatan sapu lidi meliputi daun kelapa dan tambahan bahan berupa bambu yang digunakan sebagai gagang sapu dan tali. Proses produksinya dimulai dengan pembersihan pada tiap helai daun kelapa kemudian pemotongan daun kelapa menjadi ukuran yang sesuai, kemudian dirakit dengan rapih lalu diikat menggunakan tali untuk membentuk sapu.



Gambar 2 Proses Perakitan Sapu

Jika ingin memudahkan dalam penggunaan sapu tersebut maka bambu ditambahkan sebagai gagang pada sapu tersebut dan rekatkan menggunakan tali agar kuat dan kokoh. Jika daun kelapa yang digunakan masih basah setelah dirakit menjadi sebuah sapu maka sapu tersebut sebaiknya dijemur terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Manfaat pemanfaatan ampas kelapa untuk membuat sapu lidi antara lain harga bahan baku yang lebih murah dan aksesibilitas yang lebih mudah (Syamsuddin & Putri, 2022).



Gambar 3 Proses Anyam Daun Kelapa

2.2. Tabel

Dari beberapa permasalahan yang dialami oleh para pengrajin sapu lidi tersebut, maka kami selaku mahasiswa KKN ITBM Polman memberikan beberapa solusi, diantaranya:

Tabel 1. Tabel Solusi yang ditawarkan

No	Permasalahan	Solusi
1.	Produktivitas	Diperlukan ada nya teknologi yang efektif dan efisien, yakni mesin pengraut lidi, dimana ini sangat membantu para pengrajin sapu lidi yang selama ini hanya menggunakan pisau untuk mengraut lidi nya.
2.	Pemasaran	Selama ini masyarakat hanya memasarkan sapu lidi secara tradisional yakni pasar dan masyarakat setempat saja. Pembuatan akun media sosial untuk membuka lapak jualan online sehingga memudahkan dalam pemasarannya.
3.	Manajemen Usaha	Solusi yang akan ditawarkan oleh peneliti adalah dilakukan pelatihan-pelatihan yakni pelatihan pengelolaan sebuah usaha.

Lidi yang dipersembahkan terbuat dari daun nipah, kelapa, dan pohon enau. Harga jualnya juga bervariasi tergantung besar kecilnya sapu lidi tersebut. Secara tidak langsung usaha sapu lidi ini memberikan kontribusi lapangan pekerjaan dan memperbaiki permasalahan ekonomi desa sekitar. Selain itu usaha sapu lidi tersebut sangat membantu para petani dalam memberikan usaha sampingan disela kegiatan utama mereka sebagai petani (Pratama., et al 2022).

Pemanfaatan limbah kelapa dalam produksi sapu lidi dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi. UMKM yang sebelumnya mengandalkan bahan baku konvensional untuk membuat sapu lidi, kini dapat mengurangi ketergantungan pada bahan baku impor dan meningkatkan keuntungan. Selain itu, barang-barang berbahan baku lokal lebih kompetitif di pasar, terutama di pasar lokal dimana konsumen lebih mementingkan barang-barang ramah lingkungan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan limbah kelapa dalam produksi sapu lidi memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan nilai ekonomi pada UMKM. Dengan mengurangi ketergantungan pada bahan baku konvensional dan memanfaatkan limbah yang melimpah, UMKM tidak hanya dapat menekan biaya produksi, tetapi juga menciptakan produk yang lebih ramah lingkungan dan bernilai jual tinggi. Agar UMKM dapat mewujudkan potensinya secara maksimal, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk mendorong tumbuhnya inovasi ini, baik melalui pemasaran, dukungan teknologi, atau pelatihan. Memberikan edukasi terkait metode pemasaran dengan adanya penggunaan media sosial sebagai media pasar. Selanjutnya memberikan edukasi terkait produktivitas pengrajin dan pengelolaan manajemen yang baik

UMKM dapat mengakses pasar baru dengan mengolah limbah kelapa. Karena biaya produksinya lebih rendah, produk sapu lidi yang terbuat dari limbah kelapa dapat dipasarkan dengan harga yang lebih kompetitif. Selain itu, pemanfaatan limbah daun kelapa dan nipah dapat meningkatkan keberlangsungan usaha dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja. Sosialisasi rencana kegiatan merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan bekerjasama dengan masyarakat. Sosialisasi rencana kegiatan kepada pihak-pihak terkait dilakukan sebelum pelatihan. UMKM dapat mengakses pasar baru dengan mengolah limbah kelapa. Karena biaya produksinya lebih rendah, produk sapu lidi yang terbuat dari limbah kelapa dapat dipasarkan dengan harga yang lebih kompetitif. Selain itu, pemanfaatan limbah daun kelapa dan nipah dapat meningkatkan keberlangsungan usaha dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja. Sosialisasi rencana kegiatan merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan bekerjasama dengan masyarakat. Sosialisasi rencana kegiatan kepada pihak-pihak terkait dilakukan sebelum pelatihan.█

Kami mendampingi masyarakat dalam pembuatan sapu manual untuk mitra Pak Aco yang menjalankan UMKM sapu lidi melalui inisiatif ini. Meningkatkan pengetahuan bisnis yang profesional dan mandiri adalah tujuannya. Dengan kata lain, setiap sumber daya manusia sangatlah penting. Masyarakat yang mempunyai sedikit uang dapat memulai usaha dengan membuat sapu dari daun kelapa sawit yang dikumpulkan.

Warga Desa Nepo secara umum mampu mengembangkan usahanya, khususnya di bidang UMKM yang dinilai sangat menguntungkan karena sebagian besar lokasi Desa Nepo. Meningkatnya pendapatan di sektor UMKM seharusnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat ketika masyarakat menyadari potensi tersebut.

Keahlian pemasaran produk diperlukan untuk dapat membuat kerajinan sapu dari nipah dan daun kelapa. Merajut akan menjadi sumber pendapatan bagi warga Desa Nepo berkat taktik dan perhitungan yang ekonomis. UMKM selama ini hanya memproduksi kerajinan tangan dalam jumlah sedikit. Selain itu, area penjualannya terbilang sempit karena strategi pemasarannya masih manual dan dijual di pasar konvensional. Oleh karena itu, untuk meningkatkan penjualan, kami menawarkan saran pemasaran dengan menyiapkan banyak platform media sosial, termasuk Facebook, Instagram, dan TikTok, serta mendaftarkan produk pada aplikasi penjualan online (Ilmiati et al., 2024).

Permasalahan prioritas yang utama dari masalah mereka adalah dari segi produksi dan manajemen usaha. Dari segi produksi, usaha ini dibidang masih sangat manual dan belum tersentuh oleh teknologi, mulai dari meraut lidi, menghaluskan, mengikat sampai pemasangan gagang (pegangan) sapu itu sendiri. Dan ini sangat tidak efisien dimana permintaan akan sapu lidi itu sendiri sangat tinggi. Sementara itu dari segi manajemen usaha nya juga belum dilakukan manajemen usaha dengan baik, hanya mengandalkan catatan dibuku saja, tanpa pengelolaan yang baik, baik itu dari segi keuangan maupun manajemen usaha nya sendiri (Ningtias., et al 2024)

4. Kesimpulan.

Melimpahnya limbah daun kelapa di Desa Nepo, masyarakat mengambil kesempatan untuk mencari peluang dengan memanfaatkan limbah daun tersebut. Harga jual memang tidak seberapa, akan tetapi cukup untuk membantu perekonomian masyarakat setempat. Proses pembuatan sapu lidi yang tergolong sangat mudah yang membuat masyarakat mengambil pekerjaan sampingan tersebut sekaligus memberikan pemasukan tambahan pada masyarakat yang notabennya bekerja sebagai petani.

Pengelolaan keuangan yang sangat minim edukasi, yang dimana hanya sebatas untung tanpa memperhatikan kebutuhan seterusnya. Kami selaku mahasiswa KKN ITBM Polman memberikan edukasi seperti mengelola keuangan yang baik. Dengan adanya pengelolaan yang baik seperti memperhitungkan untung dan ruginya, di masa depan masyarakat bisa membeli alat mesin pengraut lidi yang dimana sangat dibutuhkan dalam proses produksi yang lebih besar, dengan itu mampu menghasilkan keuntungan yang lebih banyak.

Selain itu, kami mahasiswa KKN ITBM Polman juga memberikan pemahaman terkait pemasaran yang lebih efisien tanpa harus berpatokan pada penjualan dipasar. Yang dimana kami membuat akun media sosial berupa facebook yang dominan digunakan oleh kalangan masyarakat sekitar sebagai media penjualan secara online.

5. Daftar Rujukan

- [1] Defi S. K., Harahap N., Rahmat M., Tumanggor M. B. 2022. Pengaruh Lokasi, Inovasi Produk dan Harga Terhadap Keunggulan Bersaing pada UMKM Sapu Lidi dan Sapu Ijuk di Kecamatan Tanjung Morawa. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1 (1), 2830-7690.
- [2] Fatimah Z. C., & Emalia Ariska. 2024. Pemberdayaan Pelaku Usaha Kecil Pengrajin Sapu Lidi Melalui Penerapan Teknologi Produksi Sebagai Produk Unggulan Desa Cot Kuta Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3 (6), 7481-7486.
- [3] Faiz A S., Buhari S., & Azwana. 2022. Analisis Rantai pasok UMKM Sapu Lidi di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agribusiness sciences*, 6(1), 26156037.
- [4] Ilmiati I., Nasution L., Habra D., & Hsb M. 2024. Pengaruh Jejaring Usaha Dan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja UMKM Sapu Lidi Dan Sapu Ijuk Di Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa. *Jurnal Bisnis Kreatif dan Inovatif*, 1 (2), 73-79.
- [5] Nicky V. J. B. 2023. Kesejahteraan Sosial Masyarakat Pengrajin Sapu Lidi Sawit di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Kelurahan Tanjung Langkat, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat). *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 2 (1), 50-60.
- [6] Ningtias D. N., Khasanah P. E., Annisa K. H., Suproborini A. 2024. Sosialisasi dan pelatihan pembuatan kerajinan limbah kulit jagung di Desa Randualas Sendang Seloaji. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(4).
- [7] Pasaribu F. I., Indra R., Noorly E., Elvy S. N. R. W., Arfis A. 2022. Membuat Alat Otomatis Sederhana Pemisah Daun Kelapa Sawit Menjadi Lidi Untuk Meningkatkan Kerja Masyarakat, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2746-3591.
- [8] Pratama A., Harahap E., & Syahputra R. 2022. Kreativitas kerajinan lidi kelapa sawit meningkatkan pendapatan masyarakat di desa sei tampang kabupaten labuhan batu melalui pemasaran media sosial. *Journal of educational and language research*, 2(1), 79-86.
- [9] Sari U. N. 2024. Peningkatan soft skill pengrajin sapu lidi di desa cimerak kabupaten pangandara. *Jurnal pengabdian masyarakat*, 1(8), 583-588.

- [10] Syamsudin, & Putri A. W. D. 2022. Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Wasur Kampung Dalam Pemanfaatan Hasil Alam (Lidi) Menjadi Piring Gantung Hias Dan Piring Makan. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 3(1), 144–148.